

## **PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SDM BERKUALITAS DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

**Isnaeni Subekti, Arbangatun Fitriana, Chuswatun Chasanah, Jana Riskiana, Suhartono**  
Universitas Sebelas Maret  
e-mail: [subektiisnaeni@gmail.com](mailto:subektiisnaeni@gmail.com)

### **Abstrak**

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sekarang ini menjadi tantangan dan sekaligus peluang bagi masyarakat Indonesia. Penerapan MEA tidak hanya berdampak pada sektor perdagangan tetapi juga semua sektor. Salah satu aspek yang perlu disiapkan yaitu sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini, peningkatan kualitas SDM dilakukan melalui jalur pendidikan. SDM yang berkualitas yaitu SDM yang tidak hanya mengandalkan intelegitulasnya saja tetapi juga karakternya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan agar para pembaca memiliki gambaran tentang (1) pembentukan karakter peserta didik, (2) peran pendidikan karakter dalam pembentukan SDM yang berkualitas. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui (1) pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (2) perancangan manajemen sekolah yang berbasis karakter (3) pengembangan budaya sekolah berbasis karakter, (4) pengadaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pendidikan karakter. Peran pendidikan karakter dalam pembentukan SDM yang berkualitas dalam menghadapi MEA, antara lain: (1) menjadikan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, (2) meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual peserta didik, (3) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan karakter dan budaya bangsa. Pembentukan SDM berkualitas dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, MEA, SDM.

### **PENDAHULUAN**

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sekarang ini menjadi tantangan dan sekaligus peluang bagi masyarakat Indonesia. Penerapan MEA tidak hanya berdampak pada sektor

perdagangan tetapi juga semua sektor. Salah satu aspek yang perlu disiapkan yaitu sumber daya manusia yang berkualitas.

Sumber daya manusia berkualitas yang dimaksud tidak hanya manusia yang unggul dalam aspek intelektual namun juga memiliki kepribadian yang baik. MEA menuntut setiap negara di wilayah ASEAN memiliki sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan atau intelektualitas tetapi juga berkepribadian baik, artinya memiliki karakter yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsanya. Dalam hal ini, peningkatan kualitas SDM dilakukan melalui jalur pendidikan.

Wahyudin (2012: 1.29) menyatakan bahwa, “Pendidikan dapat didefinisikan sebagai *humanisasi* (upaya memanusiaikan manusia), yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya. “Artinya pendidikan dilaksanakan sebagai upaya agar ia mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

Fungsi pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayatullah, 2009: 12). Namun, kondisi peserta didik saat ini sebagian besar kurang sesuai dengan tujuan tersebut. Banyak peserta didik yang terlibat tawuran, merokok, dan terjerumus dalam seks bebas dan narkoba.

Akhir-akhir ini situasi sosial dan kultural masyarakat semakin mengkhawatirkan. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, menjamurnya kasus korupsi, terkikisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam dunia pendidikan. Hal ini, dapat merendahkan harkat dan martabat manusia. Bisa dikatakan bahwa saat ini negara kita sedang dilanda demoralisasi akut yang menunggu untuk segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu melalui pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah.

Wiyani (2013: 25) menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Oleh karena itu, pendidikan berbasis karakter perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mewujudkan manusia yang berkualitas dan siap bersaing dalam masyarakat ekonomi ASEAN.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, artikel ini bertujuan agar para pembaca memiliki gambaran tentang (1) pembentukan karakter peserta didik, (2) peran pendidikan karakter dalam pembentukan SDM yang berkualitas.

## PEMBAHASAN

### A. Pembentukan Karakter Peserta didik

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan salah satu bentuk realisasi integrasi ekonomi. Penerapan MEA tidak hanya berdampak pada sektor perdagangan tetapi juga semua sektor. Salah satu aspek yang perlu disiapkan yaitu sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas yang dimaksud tidak hanya manusia yang unggul dalam aspek intelektual namun juga kepribadian yang baik. Salah satu upaya peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lain”. Selanjutnya menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 3) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Wiyani (2013: 25) menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan karakter yaitu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang merupakan sifat-sifat kejiwaan manusia yang menunjukkan kualitas atau kekuatan moral individu dan merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan individu lain yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang dibuat dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Disamping itu, pendidikan adalah humanisasi yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya (Wahyudin, 2012: 1. 1). Selanjutnya, Zuriyah (2011: 7) menyatakan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat”.

Berdasarkan pengertian di atas maka, yang dimaksud pendidikan yaitu upaya memanusiakan manusia yang berupa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Jadi, yang dimaksud pendidikan karakter yaitu usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat kejiwaan manusia yang berkualitas yang membedakan dengan individu lain melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal oleh masyarakat.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, guru harus dapat menginovasikan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus menguasai kompetensi-kompetensi guru. Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh guru menurut Janawi (2012: 47-50) yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran di antaranya kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, kemandirian, kedemokratisan, kepedulian, kerja keras, kedisiplinan, percaya diri, dan lain-lain (Marzuki, 2012: 78).

Menurut Cholisin upaya untuk mengembangkan karakter di dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pembelajaran aktif di sekolah. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran aktif dilakukan melalui proses dari tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik (Wiyani, 2013: 171-172).

Penginovasian pembelajaran oleh seorang guru dapat dilakukan melalui model, metode, dan strategi pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai berbagai model, metode atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah dalam pembelajaran dengan mudah disusun dan dipraktikkan serta melakukan evaluasi terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didik.

Selain itu, untuk membentuk karakter peserta didik juga dapat dilakukan dengan cara merancang manajemen sekolah yang berbasis karakter. Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Sementara itu, manajemen pendidikan sebagai tugas atau yang di sekolah disebut manajemen sekolah adalah fungsi-fungsi manajemen yang mengelola bidang tugas peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan pendidikan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat (humas).

Menurut Kemendiknas pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian MBS merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah (Wibowo 2013: 137).

Wiyani (2013: 86-87) menyatakan bahwa sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*noble industry*) karena mengembang misi ganda yaitu profit dan sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan. Kemudian misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan melalui pendidikan karakter. Sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaan sekolah itu sendiri. Artinya sekolah mampu merencanakan pendidikan (program dan kegiatan) yang menanamkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program dan kegiatan yang berkarakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter. Keterkaitan antara berbagai komponen, proses manajemen berbasis sekolah dan nilai-nilai karakter yang melandasinya meliputi nilai ketuhanan, kebersamaan, lingkungan, kebangsaan, dan diri sendiri.

Kualitas kehidupan sekolah biasanya tampak dalam bentuk bagaimana pemimpin sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan bekerja, belajar, dan berhubungan satu sama lainnya sebagaimana telah menjadi tradisi sekolah (Supriyoko, 2011: 96). Pendapat lain yang menguatkan pendapat tersebut disampaikan oleh Wiyani (2013: 100) yang menyatakan bahwa pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi dan *office boy* keika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Supriyoko (2011: 96) mengungkapkan bahwa karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup peserta didik yang diharapkan. Melalui budaya sekolah yang kondusif, sekolah akan mampu mendudukkan dirinya sebagai lembaga penyediaan bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional pada diri peserta didik.

Menurut Wiyani (2013: 104) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: (1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, dan piket kelas; (2) Kegiatan spontan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau

sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana; (3) Keteladanan yang merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri; (4) Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

Dalam proses pendidikan dikenal dua kegiatan yang elementer, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan. Sementara kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di dalam dan atau di luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan paripurna. (Wiyani, 2013: 106-108)

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 yaitu, (1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; (2) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan Pendidikan; (3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; (4) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat yang madani (*civil society*).

*Contoh pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler*

Kegiatan Ekstrakurikuler	Nilai yang Diajarkan	Strategi
Kepramukaan	Demokratis, disiplin, kerjasama, rasa kebangsaan, toleransi, peduli sosial dan lingkungan, cinta damai, kerjakeras.	Latihan terprogram (kepemimpinan, penegakan, disiplin, dan tata tertib, berorganisasi).
UKS dan PMR	Peduli sosial, toleransi, disiplin, komunikatif.	Latihan terprogram.
KIR	Komunikatif, rasa ingin tahu. Kerja keras, senang membaca, menghargai prestasi, jujur.	Pembinaan rutin, mengikuti perlombaan, pameran atau pecan ilmiah, publikasi ilmiah secara internal.

Olahraga	Sportivitas, menghargai prestasi, kerjakeras, cinta damai, disiplin, jujur.	Melalui latihan rutin (antara lain: Bola voli, basket, tenis meja, badminton, pencak silat, <i>outbond</i> , dan perlombaan olahraga).
Seni Budaya (sanggar seni)	Disiplin, jujur, peduli budaya, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan.	Latihan rutin, mengikuti vocal group, berkompetisi internal dan eksternal, pagelaran seni.

Menurut Wiyani (2013: 188)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik, karena setiap kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter.

## **B. Peran Pendidikan Karakter dalam Pembentukan SDM Berkualitas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kemudian, pendidikan karakter menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011:6) adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Berdasarkan pengertian tersebut dalam pendidikan karakter memuat mengenai pendidikan afektif, pendidikan nilai-nilai, dan juga pendidikan moral. Pendidikan afektif mengembangkan aspek emosi, atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan humaniora dan seni, Namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang. Pendidikan nilai-nilai membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Sementara pendidikan moral mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Sehingga dalam pendidikan karakter seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Zuriah, 2011: 19). Jadi, yang dimaksud peran pendidikan karakter merupakan seperangkat sikap atau tingkah laku yang merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) agar peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya dan sesuai dengan kehendak masyarakatnya.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggungjawab. Berdasarkan Pasal tersebut tersirat bahwa Pendidikan Nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil atau manusia sempurna.

Sembilan karakter dasar yang dirumuskan oleh *Herritage Foundation* (Wiyani, 2013: 48-49) yang merupakan tujuan pendidikan karakter yaitu: (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggungjawab, disiplin, dan mandiri, (3) Jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) cinta damai, dan persatuan. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut yang dimaksud sumber daya manusia berkualitas tidak hanya manusia yang unggul dalam aspek intelektual namun juga memiliki kepribadian atau watak yang baik.

MEA menuntut setiap negara di wilayah ASEAN memiliki sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan atau intelektualitas tetapi juga berkepribadian baik, artinya memiliki karakter yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsanya. Salah satu peran pendidikan karakter dalam pembentukan SDM yang berkualitas dalam menghadapi MEA yaitu menjadikan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Menurut Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum (2010: 6) untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah ditanamkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar peserta didik terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah perilaku peserta didik yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran pendidikan karakter dalam pembentukan SDM yang berkualitas dalam menghadapi MEA juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual peserta didik. Kecerdasan emosional adalah gabungan kemampuan emosional dan sosial. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan karena biasanya orang yang mempunyai kecerdasan emosional mempunyai kesadaran akan emosinya. Selain itu, juga mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya karena selalu bergerak melakukan aktivitas dengan baik, serta dapat mengungkapkan perasaan dengan baik dan kontrol dirinya sangat kuat (Zuriah, 2011: 37). Aspek-aspek yang terdapat



dalam kecerdasan emosional yaitu (1) kesadaran diri, (2) motivasi, (3) pengaturan diri, (4) empati, (5) keterampilan sosial (Masaong, 2012: 3). Aspek-aspek tersebut secara implisit mengandung nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan belajar kelompok memuat nilai kerjasama, mandiri, demokratis, kerja keras, dan lain-lain.

Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshal (Masaong, 2012: 4) yaitu landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Etika Spiritual yang berhasil dibentuk akan menjadi pondasi dasar bagi pembentukan karakter-karakter yang lain sebab karakter-karakter yang lain pada dasarnya merupakan pengembangan karakter dasar yang bersifat lebih spesifik (Supriyoko, 2011: 75). Menurut Hendricks (Masaong, 2012: 5) karakteristik peserta didik dalam kecerdasan spiritual yaitu (1) memiliki integritas keimanan, (2) terbuka, (3) mampu menerima kritik, (4) rendah hati, (5) mampu menghormati orang lain dengan baik atau toleran, (6) terinspirasi oleh fisik, (7) mengenal diri sendiri dengan baik, (8) memiliki spiritualitas yang kokoh, (9) selalu mengupayakan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain. Aspek-aspek tersebut secara implisit mengandung nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan pembacaan asmaul husna, sholat berjamaah, kegiatan infaq memuat nilai religius, toleransi dan peduli sosial.

Selanjutnya, peran pendidikan karakter dalam menghadapi MEA yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan karakter dan budaya bangsa. Menurut Wiyani (2013: 70-72) tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah, maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting*sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian (Wiyani, 2013: 71).

Pendidikan karakter yang baik melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik yang baik. *Moral knowing* lebih mudah diajarkan sebab pengetahuan hanya bersifat kognitif, setelah *moral knowing* harus ditumbuhkan *moral feeling*, yaitu bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan sehingga terbentuk *mindset* orang untuksenantiasa berbuat baik. Dengan demikian, tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan atas dasar cinta terhadap perilaku kebajikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *moral action* berubah menjadi kebiasaan. Misalnya penanaman akan nilai kecintaan terhadap tanah air sejak kecil akan membentuk *mindset*peserta didik untuk senantiasa cinta dan berperilaku yang mencerminkan kecintaannya terhadap tanah air, seperti perilaku selalu menggunakan produk dalam negeri, dan melestarikan kesenian daerah. Oleh karena itu, mengingat pentingnya karakter dalam membangun SDM yang berkualitas, maka penerapan pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan dengan tepat.

## SIMPULAN

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui (1) pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (2) perancangan manajemen sekolah yang berbasis karakter (3) pengembangan budaya sekolah berbasis karakter, (4) pengadaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pendidikan karakter. Peran pendidikan karakter dalam pembentukan SDM yang berkualitas dalam menghadapi MEA, antara lain: (1) menjadikan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, (2) meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual peserta didik, (3) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan karakter dan budaya bangsa. Pembentukan SDM berkualitas dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Hidayatullah, M. F. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki. (2012). Karakter dan Pengintegrasian dalam Pembelajaran. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm 78
- Masaong, K. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*. Jurnal (7) hlm 3-5.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supriyoko, K. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3
- Wahyudin, D. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Banten: Universitas Terbuka.
- Wibowo, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.